

# Parenting at three generations of Oei Family in “Oei Hui Lan” biography

Steffi Thanissa Halim<sup>1\*</sup>, Grace Febriana Ardiyanto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Petra Christian University, Jl. Siwalankerto No.121-131, Surabaya, Indonesia

---

## Article History

Submitted date:

2024-03-04

Accepted date:

2024-03-29

Published date:

2024-03-30

---

## Keywords:

parenting style; Oei Hui Lan; Chinese Indonesian

---

## Abstract

Oei Hui Lan family was the richest family in Southeast Asia until the 20th century and belonged to the Chinese elite group, so they also had a good connection with the Western people, which made the Oei family's parenting style different from other ordinary Chinese Indonesian families at their time. This makes the author interested in researching parenting styles in three generations of the Oei family. The author uses a library research method, namely the content analysis method, to analyze the data. The data is taken from "Oei Hui Lan: Kisah Putri Sang Raja Gula dari Semarang" by Agnes Davonar. The results of the analysis are that the parenting style in the first generation is mostly the same as the traditional Chinese parenting style. The second and third generations are starting to be influenced by the Western family parenting styles. Also, the use of Western parenting styles from the first to the third generation is found to be increasing.

---

## Abstrak

**Pola asuh pada tiga generasi keluarga Oei dalam biografi “Oei Hui Lan”**

Keluarga Oei Hui Lan merupakan keluarga terkaya di Asia Tenggara pada abad 19 sampai 20, dan termasuk dalam golongan elite Tionghoa, ini menjadikan mereka memiliki hubungan yang baik dengan orang Barat. Kondisi ini membuat pola asuh keluarga Oei Hui Lan berbeda dengan keluarga orang Tionghoa umumnya pada masa tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti mengenai pola asuh pada tiga generasi keluarga Oei. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu analisis isi untuk menganalisis data. Data diperoleh dari biografi “Oei Hui Lan: Kisah Putri Sang Raja Gula dari Semarang” karya Agnes Davonar. Hasil analisis yang diperoleh yaitu pola asuh pada generasi pertama sebagian besar masih sama dengan pola asuh tradisional Tiongkok. Pada generasi kedua dan ketiga, sudah ada perbedaan dari pola asuh tradisional Tiongkok dan mulai terpengaruh dengan pola asuh keluarga Barat. Penggunaan pola asuh Barat dari generasi kesatu hingga ketiga juga ditemukan semakin banyak.

---

## Kata Kunci:

pola asuh; Oei Hui Lan; Tionghoa Indonesia

---

\* Corresponding author:

[steffi@petra.ac.id](mailto:steffi@petra.ac.id)

## 1 Pendahuluan

Kebudayaan sangat berkaitan erat dengan kehidupan suatu masyarakat. Kebudayaan dapat menjadi identitas dan dasar dalam menjalankan kehidupan suatu masyarakat (Dasuki, 2021). Oleh karena itu, budaya sangat penting untuk diwariskan sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam budaya dapat tetap lestari (Hairina, 2016), termasuk budaya Tionghoa.

Pola asuh adalah kecenderungan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua dalam proses mendidik dan membesarkan anak, yang merupakan gambaran besar karakteristik dari berbagai perilaku pengasuhan orang tua (闫, 2020). Pola asuh tradisional Tiongkok dibagi menjadi empat, yaitu menekankan keharmonisan, kelompok lebih penting dari individu, adanya perbedaan gender, dan menganggap penting kelanjutan keluarga (Shek & Sun, 2014). Keharmonisan keluarga bisa terwujud hanya jika setiap anggota keluarga melaksanakan tugasnya dengan baik. Dalam keluarga Tiongkok, tugas-tugas ini sudah ada pembagian pastinya. Karena anak-anak dinilai masih tidak tahu banyak tentang kehidupan, maka orang tua harus membimbing dan mengajarkan anak berbagai hal penting dalam hidup (Chao & Tseng, 2002). Dalam mengasuh anak, seringkali orang tua Tiongkok tidak mengungkapkan kasih sayang secara langsung. Tugas anak-anak adalah berbakti dan bersikap sopan kepada orang tua. Karenanya, orang tua selalu menekankan akan bakti dan kesopanan kepada anak. Supaya anak bisa melaksanakan tugasnya dengan baik, maka orang tua juga biasanya mengontrol dan mendisiplinkan anak (Shek & Sun, 2014). Selain itu, keluarga Tiongkok biasanya memiliki hubungan yang dekat dengan keluarga besar, sehingga kerabat juga terkadang ikut serta mengasuh anak (Chao & Tseng, 2002).

Kedua, kelompok lebih penting dari individu. Karenanya, individu harus memiliki kontrol emosi yang baik. Anak juga harus mengikuti kehendak orang tua dan mengalah apabila memiliki keinginan yang berlawanan dengan orang tua. Hal ini karena orang tua dianggap sebagai pihak yang paling tahu mengenai apa yang terbaik untuk keluarga. Orang tua juga ingin agar anak-anak mereka dapat bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga anak-anak diusahakan tidak berbeda dengan lingkungannya (Shek & Sun, 2014). Selain itu, antaranggota keluarga juga harus saling membantu dan tidak boleh egois (Chao & Tseng, 2002).

Ketiga, adanya perbedaan gender. Dalam pengasuhan orang Tiongkok. Ayah memiliki otoritas yang lebih besar dari ibu (Shek & Sun, 2014) karena masyarakat Tiongkok menganut patrilineal (Kurniawati, 2007), sehingga ayahlah yang menjadi pengambil keputusan di rumah, misalnya tentang ahli waris dan pemilihan pasangan anak. Ayah memiliki peran sebagai pendisiplin yang lebih keras, sedangkan ibu menunjukkan perilaku yang lebih toleran dan lembut, sehingga hubungan anak dengan ibu seringkali lebih baik dibanding ayah. Tugas ayah adalah sebagai penjamin ekonomi keluarga dan memastikan kesuksesan anak, sedangkan tugas ibu adalah merawat anak (Chao & Tseng, 2002). Orang tua juga memiliki harapan yang berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki diharapkan pergi bekerja, sedangkan anak perempuan diharapkan diam di rumah, karenanya seringkali hanya anak laki-laki saja yang disekolahkan (Shek & Sun, 2014). Kecuali bagi keluarga kaya atau memiliki status tinggi di masyarakat, terkadang mereka menyekolahkan anak-anak perempuan mereka (Halim, 2022). Anak laki-laki diharapkan untuk bersikap jantan dan berani, sedangkan anak perempuan diharapkan bersikap lembut dan penyabar. Biasanya anak laki-laki akan dididik oleh ayah, sementara anak perempuan akan dididik oleh ibu. Kecuali jika anak perempuan tetap tidak menurut barulah ayah akan bertindak (Ho, 1989).

Keempat, keberlanjutan keluarga sangatlah penting. Karenanya, anak-anak diharuskan untuk menjaga kehormatan dan nama baik keluarga (Shek & Sun, 2014). Dalam keluarga tradisional Tiongkok, anak laki-laki yang akan mewarisi harta, termasuk bisnis keluarga dan marga, sehingga merekalah yang dianggap sebagai penerus atau penjaga keberlanjutan keluarga (Lim, 2009). Anak laki-laki tertua biasanya menerima warisan paling banyak, karena ialah yang akan menggantikan



posisi ayahnya di keluarga (烏, 2001). Pernikahan dianggap sebagai suatu cara untuk menjaga keberlanjutan keluarga. Pernikahan juga dianggap dapat mempengaruhi nama baik keluarga. Oleh karena itu, orang tua lah yang berhak mengaturnya (Cheng, 2021). Orang tua dianggap sebagai pihak yang paling mengerti kriteria pasangan yang paling cocok untuk anaknya. Biasanya orang tua menjadikan kelebihan dan latar belakang keluarga seseorang sebagai tolok ukur untuk memilihkan pasangan bagi anak-anaknya (文 & 杨, 2020).

Pola asuh Barat hanya menekankan dua poin penting, yaitu kemandirian anak dan penggunaan cara yang lebih ekspresif saat mengungkapkan kasih sayang kepada anak. Pola asuh Barat sangat terpengaruh paham individualism. Mereka sangat mementingkan kesetaraan dan kebebasan, sehingga pola asuh dalam keluarga juga menuntut kemandirian anak. Kesetaraan merujuk kepada penyelesaian masalah dengan cara diskusi. Dalam diskusi ini, posisi anak dan orang tua adalah sama. Mereka saling menghormati dan bisa saling menyampaikan pendapat (Raeff, 1997). Kebebasan merujuk kepada diperbolehkannya anak untuk bertindak, berpikir dan membuat keputusan sendiri. Pola asuh Barat menganggap anak sebagai pribadi yang unik, tugas orang tua adalah mendorong anak untuk dapat berani mengungkapkan pendapatnya dan membimbing mereka untuk mengembangkan bakat serta minatnya. Selain itu, dari abad ke-19, orang tua di Barat sudah mulai menggunakan cara yang lebih ekspresif dalam mengungkapkan rasa sayangnya ke anak-anaknya, misalnya dengan ciuman, pelukan, atau pujian (Brummelman et al., 2022. Mereka percaya bahwa pujian bisa membuat anak semakin bersemangat dalam mengembangkan dirinya (Wu & Chao, 2011).

Oei Hui Lan adalah anak dari Oei Tiong Ham. Keluarga mereka adalah keluarga terkaya di Asia Tenggara pada abad 19 dan 20 (Davonar, 2017), sehingga mereka termasuk dalam golongan elite Tionghoa, yang membuat keluarga Oei Hui Lan dekat dengan orang Barat (Wibisana, 2021). Kondisi keluarga yang sangat berbeda ini menyebabkan pola asuh di keluarga Oei Hui Lan sangat berbeda jika dibandingkan dengan keluarga Tionghoa lain pada masa itu. Hal ini bisa terlihat dalam biografi karya Agnes Davonar yang berjudul “Oei Hui Lan: Kisah Putri Sang Raja Gula dari Semarang”. Dalam biografi ini juga dituliskan mengenai pola asuh dari dua generasi sebelumnya yaitu, pada keluarga Oei Tjie Sien dan Oei Tiong Ham.

Pola asuh merupakan salah satu bentuk dari budaya. Begitu pula dalam pola asuh orang Tionghoa, di dalamnya terkandung banyak nilai-nilai budaya Tionghoa. Namun saat ini masih sedikit orang yang meneliti mengenai pola asuh orang Tionghoa (Wang, 2013), terutama yang membahas pola asuh orang Tionghoa Indonesia. Penelitian terdahulu hanya meneliti mengenai bagaimana orang tua Tionghoa melestarikan dan mewariskan budaya serta semangat wirausaha kepada anak-anak mereka (Elfani & Utami, 2021), dan pada penelitian yang dilakukan oleh Sulistio (2016) hanya meneliti nilai-nilai moral apa saja yang diajarkan orang tua Tionghoa kepada anaknya. Sementara itu, penelitian mengenai keluarga Oei sejauh yang penulis temukan hanya meneliti bagaimana Agnes Davonar menggambarkan Oei Hui Lan (Angela, 2019), serta mengenai penggambaran sosok Oei Hui Lan sebagai sosok yang melaksanakan prinsip “*yin*”(Rizyarulloh, 2013). Penulis belum menemukan penelitian yang membahas pola asuh keluarga Oei.

Dengan kondisi keluarga yang jauh berbeda dengan keluarga Tionghoa lain pada masa itu, pola asuh yang diterapkan oleh keluarga Oei menjadi sangat menarik untuk diteliti. Penelitian ini akan berfokus pada analisa mengenai bagaimana pola asuh ketiga generasi keluarga Oei (Oei Tjie Sien, Oei Tiong Ham dan Oei Hui Lan): apakah ada perbedaan, apakah dalam mengasuh anak masih mempertahankan nilai-nilai budaya Tionghoa, dan apakah pola asuh Barat memengaruhi pola asuh dari ketiga generasi keluarga Oei. Tujuan dari penelitian ini adalah agar pembaca dapat mengetahui pola asuh dari keluarga Oei, mengenal lebih jauh mengenai budaya Tionghoa, dan khususnya bagi orang Tionghoa, dapat menurunkan budaya ini kepada generasi selanjutnya.



## 2 Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang memperoleh data dari sumber tertulis. Dalam penelitian kepustakaan, peneliti tidak perlu pergi ke lokasi penelitian untuk meneliti, namun bisa mencari data dari berbagai sumber tertulis. Penelitian kepustakaan termasuk dalam penelitian kualitatif (Bagenda, 2020). Penulis menggunakan analisis isi yang merupakan salah satu teknik analisis penelitian kepustakaan untuk menganalisis data (Asdiana, 2022). Berdasarkan Ida (2006), analisis isi adalah metode yang bisa menjelaskan makna tersurat maupun tersirat yang terkandung dalam buku yang diteliti, sehingga hasil penelitian bisa lebih dalam dan detail. Penulis memilih menggunakan metode ini karena penulis akan melakukan penelitian yang datanya diambil dari paragraf/kalimat/frasa/kata yang mengandung pola asuh tiga generasi keluarga Oei pada biografi karya Agnes Davonar yang berjudul “Oei Hui Lan: Kisah Putri Sang Raja Gula dari Semarang, sehingga hasil penelitian pun bisa lebih detail dan mendalam.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu, penulis membaca biografi terlebih dahulu. Selanjutnya, penulis menandai paragraf/kalimat/frasa/kata yang mengandung pola asuh tiga generasi keluarga Oei. Penulis memasukkan data-data tersebut ke dalam tabel pengumpulan data. Terakhir, penulis menganalisis data sesuai teori yang ada dan menarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan.

## 3 Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis mengenai pola asuh tradisional Tiongkok pada ketiga generasi keluarga Oei adalah sebagai berikut:

**Gambar 1. Penekanan keharmonisan pada ketiga generasi keluarga Oei**

Prinsip Keharmonisan	Generasi Satu (Oei Tjie Sien dan Tjan Bien Nio)	Generasi Dua (Oei Tiong Ham dan Goei Bing Nio)	Generasi Tiga (Wellington Koo dan Oei Hui Lan)
Orang tua mengajarkan prinsip/nilai-nilai serta pengalaman hidup dan budaya leluhur	V	V	V
Anggota keluarga lain ikut serta dalam pengasuhan anak	X	V	V
Orang tua tidak mengungkapkan kasih sayang secara langsung	V	V	V
Orang tua berharap anak memiliki sopan santun	V	V	V
Orang tua mengontrol, membatasi anak dan menerapkan disiplin yang ketat	V	V	V

Pada dasarnya, orang tua dari ketiga generasi keluarga Oei menerapkan konsep keharmonisan di dalam keluarga. Mereka mengajarkan prinsip dan nilai-nilai kehidupan serta sopan santun kepada - anaknya, mengontrol dan memberlakukan disiplin yang ketat serta mengungkapkan kasih sayangnya dengan cara yang tidak langsung. Hanya saja pada generasi satu, tidak ditemukan peran serta anggota keluarga lain yang ikut mengasuh anak-anak Oei Tjie Sien.

**Gambar 2. Pengutamaan Kepentingan Kelompok pada Ketiga Generasi Keluarga Oei**

Prinsip Pengutamaan Kepentingan Kelompok	Generasi Satu (Oei Tjie Sien dan Tjan Bien Nio)	Generasi Dua (Oei Tiong Ham dan Goei Bing Nio)	Generasi Tiga (Wellington Koo dan Oei Hui Lan)
Orang tua mengharapkan anak bisa beradaptasi agar dapat diterima dan berbaur dengan lingkungannya	V	V	V
Orang tua mengajarkan untuk hidup rukun dan saling menolong antar sesama anggota keluarga	V	V	V
Jika ada perbedaan pendapat dengan orang tua, anak harus mengalah dan mematuhi orang tua	V	V	X

Orang tua dari ketiga generasi keluarga Oei sangat mementingkan kepentingan kelompok. Mereka selalu mengajarkan anak-anaknya untuk menjaga nama baik keluarga dan mengusahakan agar anak-anak dapat diterima di lingkungannya serta mengajarkan mereka untuk menolong anggota keluarga yang membutuhkan. Generasi satu dan dua juga masih menerapkan prinsip anak harus menurut dan mengalah kepada orang tua.

**Gambar 3. Penerapan Perbedaan Gender pada Ketiga Generasi Keluarga Oei**

Prinsip Perbedaan Gender	Generasi Satu (Oei Tjie Sien dan Tjan Bien Nio)	Generasi Dua (Oei Tiong Ham dan Goei Bing Nio)	Generasi Tiga (Wellington Koo dan Oei Hui Lan)
Dalam keluarga, ayah memiliki otoritas yang lebih besar dari pada ibu	V	V	X
Ayah dan ibu memiliki tugas yang berbeda dalam keluarga	V	V	X
Orang tua memiliki harapan yang berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan	V	V	X

Berdasarkan data yang didapat, penerapan perbedaan gender dalam pola asuh keluarga Oei hanya ditemukan pada generasi satu dan dua. Di kedua generasi ini didapati kondisi yang sama, yaitu ayah dan ibu memiliki tugas yang berbeda dan kuasa ayah juga yang lebih besar dibandingkan ibu. Terhadap anak, kedua generasi ini juga memiliki harapan yang berbeda tergantung gender dari anak-anaknya. Di generasi tiga, penerapan perbedaan gender sudah tidak lagi ditemukan. Dalam keluarga generasi tiga, laki-laki dan perempuan di dalam keluarga terlihat memiliki kedudukan yang setara.

**Gambar 4. Penekanan Keberlangsungan Keluarga pada Ketiga Generasi Keluarga Oei**

Prinsip Keberlangsungan Keluarga	Generasi Satu (Oei Tjie Sien dan Tjan Bien Nio)	Generasi Dua (Oei Tiong Ham dan Goei Bing Nio)	Generasi Tiga (Wellington Koo dan Oei Hui Lan)
Anak laki-laki dapat meneruskan marga dan menerima warisan	V	V	V
Anak wajib menjag nama baik dan kehormatan keluarga	V	V	X

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dari ketiga generasi keluarga Oei masih mementingkan keberlangsungan keluarga dalam pola asuhnya. Selain pada generasi tiga yang tidak ditemukan data mengenai orang tua yang mewajibkan anak-anaknya untuk menjaga nama baik dan kehormatan keluarga secara eksplisit, pada generasi satu dan dua, prinsip menjaga keberlangsungan keluarga masih dipegang teguh dan dilaksanakan pada generasi satu dan dua.

Sementara itu, hasil yang diperoleh penulis terhadap penerapan pola asuh Barat pada ketiga generasi keluarga Oei adalah dapat diketahui pada Gambar 5.

**Gambar 5. Penerapan Pola Asuh Barat pada Ketiga Generasi Keluarga Oei**

	Prinsip	Generasi Satu (Oei Tjie Sien dan Tjan Bien Nio)	Generasi Dua (Oei Tiong Ham dan Goei Bing Nio)	Generasi Tiga (Wellington Koo dan Oei Hui Lan)
Menekankan kemandirian anak	Perbedaan pendapat antara anak dan ptang tua diselesaikan dengan diskusi	V	V	V
	Orang tua mendorong anak untuk mengembangkan bakat dan minatnya	X	V	V
Menggunakan cara yang lebih ekspresif untuk mengungkapkan kasih sayang kepada anak	Menggunakan pelukan/ciuman/pujian dan lain-lain untuk mengungkapkan kasih sayang	X	V	V

Dapat diketahui bahwa semakin lama pola asuh dari keluarga Oei semakin terpengaruh oleh pola asuh Barat. Pada generasi satu, pola asuh Barat sangat sedikit ditemukan. Sementara pada generasi dua dan tiga, pola asuh barat menjadi lebih sering dan banyak. Orang tua dari kedua generasi ini mulai menerapkan diskusi dengan anak serta mengungkapkan kasih sayang dengan cara-cara yang lebih ekspresif.

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Pola Asuh Tradisional Tiongkok Keluarga Oei

Berdasarkan Shek dan Sun (2014), pola asuh tradisional Tiongkok memiliki empat poin penting, yaitu menekankan keharmonisan, kelompok lebih penting dari individu, adanya perbedaan gender dalam mengasuh anak dan pentingnya kelanjutan keluarga.

#### 3.2.1.1 Tiga Generasi Keluarga Oei dalam Menerapkan Keharmonisan

Berdasarkan Shek dan Sun (2014), setiap anggota dalam suatu keluarga memiliki tugasnya masing-masing. Tugas-tugas ini perlu dilaksanakan dengan baik agar dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Chao dan Tseng (2002) juga mengatakan bahwa tugas orang tua adalah untuk mengarahkan anak ke jalan yang benar dan mengajarkan anak berbagai pelajaran penting dalam hidup.

Pada generasi satu, Oei Tjie Sien mengajarkan anak-anaknya mengenai pola hidup hemat, kesederhanaan, dan menghargai apa yang mereka miliki saat ini.

*“...Kakek (Oei Tjie Sien) selalu mengajarkan kesederhanaan dan rasa hormat kepadanya (Oei Tiong Ham) .... Ia (Oei Tjie Sien) tidak pernah mengizinkan ayah (Oei Tiong Ham) menggunakan kereta kuda. Kakek bahkan mengharuskan ayah berjalan kaki ke mana saja termasuk ketika pergi ke sekolah...”* (p.13-14).

Pada generasi dua, Oei Tiong Ham mengajarkan anak untuk memiliki sifat rajin serta pengetahuan yang luas dan pikiran yang terbuka agar bisa mencapai kesuksesan atau keberhasilan (p. 110-111).

Goei Bing Nio (istri Oei Tiong Ham) juga mengajarkan anaknya untuk selalu bersyukur dan tidak mudah bersungut-sungut (p. 222). Pada generasi ketiga, Oei Hui Lan mengajarkan kepada anak-anaknya agar tidak mudah percaya orang asing, karena belum tentu semua orang asing itu baik (p. 188). Dapat terlihat dengan jelas bahwa semua orang tua pada generasi satu sampai tiga mengajarkan anak-anaknya pembelajaran penting dalam hidup. Pengajaran ini isinya berbeda-beda, tergantung keadaan pada saat itu dan kondisi masing-masing anak.

Menurut Chao dan Tseng (2002), selain orang tua, dalam keluarga tradisional Tiongkok, anggota keluarga lain umumnya juga ikut ambil bagian dalam pengasuhan anak. Pada generasi pertama tidak ditemukan adanya peran anggota keluarga lain dalam mengasuh anak-anak. Hal ini dikarenakan Oei Tjie Sien saat itu datang sendirian ke Indonesia, tidak bersama dengan anggota keluarganya yang lain. Pada generasi kedua, Oei Tjie Sien ikut mendidik cucu-cucunya, misalnya mengenai pentingnya menabung dan berhemat (p.52), dan untuk tidak melupakan budaya nenek moyang (p. 63-64). Pada generasi ketiga, Oei Hui Lan merawat anak saudaranya yang sudah meninggal.

*“(setelah Oei Tjong Swan meninggal) Saya (Oei Hui Lan) mengajak Marie, anak terakhir dari gundiknya (Oei Tjong Swan), ikut dengan saya. Saya ingin menjamin kehidupannya dengan baik di tempat saya”* (p. 204).

Terbukti, dari generasi dua dan tiga ada peran anggota keluarga lain dalam pengasuhan anak.

Dalam mengasuh anak, orang tua Tiongkok biasanya juga tidak mengungkapkan kasih sayangnya secara langsung (Shek & Sun, 2014). Ketiga generasi keluarga Oei ternyata juga menerapkan hal ini. Cara yang dipakai biasanya ‘terselubung’, yaitu melalui perhatian dan usaha yang dilakukan untuk menjamin pendidikan dan kesehatan anak. Dalam aspek pendidikan, misalnya pada generasi satu, karena orang tua ingin anak-anak mereka berhasil (pintar), maka mereka menyekolahkan Oei Tiong Ham dan adik laki-lakinya ke sekolah Tionghoa meskipun pada saat itu kondisi ekonomi keluarga sedang mengalami kesulitan (p. 11).

Pada generasi kedua, Oei Tiong Ham dan Goei Bing Nio memanggulkan guru privat ke rumah mereka untuk memberikan pendidikan bagi Oei Tjong Lan dan Oei Hui Lan.

*“Saya (Oei Hui Lan) tidak bersekolah di sekolah umum seperti anak-anak bangsawan lainnya ... untuk masalah pendidikan, keluarga saya membekali saya dan Tjong Lan dengan guru les pribadi dengan jadwal yang padat ... Mereka mengajari saya Bahasa Inggris, Belanda, China, dan Prancis. Selain itu, saya masih mendapatkan ilmu pendidikan seni dan tari dari guru pribadi lainnya. Semua pendidikan itu dirancang oleh ibu yang menginginkan anak-anaknya menjadi wanita berpendidikan ...”* (p. 44).

Pada generasi tiga, Oei Hui Lan menyekolahkan kedua anaknya, Junior dan Freeman, di sekolah terbaik di Perancis (p. 183).

Dalam aspek kesehatan, pada generasi satu, ketika Oei Tiong Ham sakit, Tjan Bien Nio (Istri Oei Tjie Sien) membuatkan Oei Tiong Ham sup ayam ginseng agar sehat kembali.

*“Suatu malam, ayah (Oei Tiong Ham) sakit ... Nenek membawa semangkok sup ayam ginseng untuk ayah ...”* (p. 19).

Pada generasi dua, ketika Oei Hui Lan sakit di rumah neneknya, Oei Tiong Ham segera meninggalkan pekerjaannya dan pergi menjemput Oei Hui Lan (p. 58). Pada generasi tiga, ketika Pat (anak sambung Oei Hui Lan) sakit, Oei Hui Lan rela belajar mengenai obat untuk merawat Pat (p. 170).

Orang tua juga berharap anak-anaknya dapat menerapkan bakti dan kesopanan (Shek & Sun, 2014). Orang tua keluarga Oei dari generasi satu sampai tiga selalu mengajarkan bakti kepada anak-anak mereka. Pada generasi satu, hasil pengajaran bakti dan kesopanan ini bisa dilihat dari perilaku



anak ke orang tuanya. Misalnya ketika akan memutuskan untuk membuka bisnis, Oei Tiong Ham pergi meminta izin/restu dari Oei Tjie Sien terlebih dahulu (p. 31); ketika Oei Tjie Sien sakit, anak-anaknya menemaninya dan merawatnya (p. 67-68).

Oei Tjie Sien juga mengajarkan anak-anaknya untuk bersikap sopan ketika orang lain berbicara, yaitu dengan berdiri dan mendengarkan/memperhatikan untuk menunjukkan rasa hormat kepada pembicara, terutama bila yang berbicara adalah orang yang lebih tua (p. 16). Pada generasi dua, Oei Tiong Ham setiap tahun mengajak anak-anaknya mengunjungi Oei Tjie Sien, yaitu ketika tahun baru Imlek (p. 37). Ketika Oei Tiong Ham meninggal, semua anaknya menghadiri dan mengadakan upacara pemakaman yang mewah baginya (p. 173-174). Selain itu, bakti anak kepada orang tua di generasi kedua juga tampak ketika Oei Tjong Lan membawa ibunya yang sakit pergi berobat (p. 203-204). Goei Bing Nio juga mengajarkan anak-anaknya untuk tersenyum ketika membalas pujian orang lain

*“Saya (Oei Hui Lan) hanya bisa memasang muka cemberut saat orang-orang memuji saya. Ibu (Goei Bing Nio) akan langsung mengetuk kepala saya dan meminta saya tersenyum”* (p. 49).

Pada generasi tiga, Oei Hui Lan juga mengajarkan anak-anaknya untuk berbakti terhadap neneknya dengan meminta mereka menjenguk neneknya yang sedang sakit (p. 203).

Supaya anak-anak bisa menjalankan tugasnya dengan baik, biasanya orang tua akan mengontrol, mendisiplinkan, dan meminta anak-anak untuk patuh (Shek & Sun, 2014). Pada generasi satu, Oei Tjie Sien langsung memotong perkataan Oei Tiong Ham ketika ia meminta izin untuk menikahi Raden (p. 33-34). Oei Tjie Sien mengharuskan Oei Tiong Ham untuk mendengarkan dan menuruti perkataannya. Ketika perilaku anak dirasa tidak sesuai dengan yang diinginkan orang tua, maka orang tua bisa memberikan hukuman kepada anak. Misalnya ketika Oei Tiong Ham nakal atau melakukan sesuatu yang menurut Oei Tjie Sien tidak seharusnya dilakukan, Oei Tjie Sien akan memarahinya, bahkan memukulnya dengan tongkat (p. 11). Tjan Bien Nio walaupun sudah menanyakan pendapat anak, tetapi tetaplah ia yang mengambil keputusan bagi anaknya (p. 19-20). Dari sini tampak jelas bahwa pada generasi ini orang tua masih sangat mengontrol anak-anaknya, terutama dalam urusan yang menyangkut perjodohan atau pernikahan anak.

Pada generasi dua, orang tua terkadang masih menggunakan hukuman fisik seperti jeweran atau pukulan kecil, tetapi sudah tidak lagi menggunakan tongkat untuk menghukum anak-anaknya seperti yang terjadi di generasi satu. Misalnya, ketika Goei Bing Nio memarahi Oei Hui Lan karena sering menghilangkan atau merusakkan barang-barang.

*“Ibu (Goei Bing Nio) sering menjewer telinga saya bila saya merusakkan barang-barang di kamarnya ...”* (p. 49).

Oei Tiong Ham juga masih mengontrol anak dalam hal yang berkaitan dengan masa depan anak, misalnya pernikahan seperti yang terjadi pada pernikahan Oei Tjong Lan (p. 80-81). Pada generasi inipun pernikahan juga dianggap sangat penting dan karenanya, masih diatur oleh orang tua. Anak-anak berada di bawah kontrol orang tua dan tidak memiliki hak untuk menentukan sendiri pilihannya.

Pada generasi tiga, kontrol orang tua tampak lebih besar ketika anak-anak masih berusia kecil: Oei Hui Lan masih meminta anak-anaknya bersikap patuh dan memutuskan segala sesuatu untuk anak-anaknya, misalnya ketika Oei Hui Lan memarahi Pat karena bersikap tidak feminim (p. 189-191). Kontrol orang tua terhadap anak kemudian berkurang secara berkala seiring dengan semakin besar usia anaknya. Oei Hui Lan mulai memberikan kebebasan pada anak-anaknya untuk menentukan pilihan mereka sendiri setelah mereka menginjak usia dewasa, misalnya dalam mengenai bidang pendidikan, bisnis/usaha dan pernikahan, orang tua sudah tidak lagi terlalu campur tangan.

### 3.2.2 Tiga Generasi Keluarga Oei menganggap Kelompok Lebih Penting dari Individu

Menurut Shek dan Sun (2014), dalam budaya Tionghoa, orang tua dianggap sebagai pihak yang paling tahu mengenai apa yang terbaik bagi keluarga. Karena itu, segala keputusan mereka harus dipatuhi oleh anak-anaknya. Jika ada selisih paham antara orang tua dan anak, maka anaklah yang harus mengalah dan mendengarkan orangtuanya. Hal ini juga tampak pada ketiga generasi keluarga Oei, terutama pada generasi satu dan dua. Di generasi satu, Oei Tjie Sien merupakan orang yang sangat kaku dan kolot. Ia juga sangat tegas kepada anak-anaknya. Apa yang diputuskannya tidak dapat dibantah atau ditentang oleh anak. Meskipun Oei Tiong Ham tidak menyukai hal ini, namun Oei Tiong Ham tetap bersabar dan patuh pada ayahnya karena ia diajarkan bahwa apa yang dilakukan atau diputuskan oleh ayahnya adalah demi kebaikan keluarga.

*“Sejak saat itu (ketahuan berjudi dan kalah,) ayah (Oei Tiong Ham) kembali bekerja untuk kakek (Oei Tjie Sien). Namun, hari-harinya dilewatinya dengan perdebatan sengit...Kakek selalu menganggapnya tidak berguna dan tidak pernah mau mendengar nasihatnya. Walaupun ayah menderita karena kekolotan kakek, ia mencoba bertahan sampai tiba waktunya kelak ia mampu mandiri” (p. 26-27).*

Begitu juga pada generasi dua, yaitu ketika orang tua (Goei Bing Nio) memutuskan calon suami Oei Tjong Lan dan Oei Hui Lan, mereka hanya bisa menjalankan keputusan dari orang tuanya meskipun itu tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan (p. 124-125).

Orang tua juga mengajarkan anak untuk menjaga nama baik keluarga dan beradaptasi dengan lingkungannya (Shek & Sun, 2014). Pada generasi satu, karena pada saat itu hubungan beda suku adalah sesuatu yang tabu di masyarakat, Oei Tjie Sien tidak memperbolehkan pernikahan beda suku untuk anak-anaknya. Ia menentang keinginan Oei Tiong Ham untuk menikahi Raden karena menganggap hal ini tidak baik untuk kepentingan keluarga, bahkan bisa merusak nama baik keluarga (p. 81). Walaupun begitu, Oei Tjie Sien tidak menganggap rendah orang-orang dari suku lain. Ia sering membantu masyarakat sekitar tanpa memandang latar belakang suku. Contohnya, ia sering memberi sumbangan pada saat ada hari besar keagamaan atau kepada orang yang membutuhkan dan juga selalu tepat waktu dalam membayar pajak. Karenanya, ia memiliki hubungan baik dengan orang di sekitarnya, baik orang pribumi maupun orang Barat (p. 21).

Orang tua generasi dua dan tiga juga selalu mengusahakan anak agar bisa diterima di lingkungan elite Barat. Pada generasi dua, orang tua Oei Hui Lan membekali anak-anaknya dengan kemampuan yang dimiliki kaum elite Barat, misalnya belajar bahasa asing (p. 44), menunggang kuda (p. 94), dan lain-lain. Pada generasi tiga, Oei Hui Lan mengajarkan Pat tentang kehidupan wanita kalangan atas dengan mengajak ia ke salon, berdandan dan mengatur pesta.

*“Usaha saya (Oei Hui Lan) tidak sia-sia semenjak saat (saya memarahi Pat) itu. Pat mulai banyak berlatih menjadi perempuan seutuhnya. Ia sering memperhatikan koki kami bagaimana cara memasak dan membantu saya mengatur posisi tempat duduk saat menjamu tamu-tamu undangan. Ia mulai mau merawat tubuh dan pergi ke salon menemani saya” (p. 189-191).*

Chao dan Tseng (2002) juga mengatakan, orang tua Tiongkok mengajarkan anak mereka untuk hidup rukun, saling peduli, dan saling membantu antar anggota keluarga. Dari generasi satu sampai tiga, orang tua terus mengajarkan anak-anak untuk mementingkan keluarga dan membantu anggota keluarga yang kesusahan. Contohnya, pada generasi satu, sebelum meninggal, Oei Tjie Sien berpesan kepada Oei Tiong Ham untuk membantu anggota keluarga yang tidak mampu.

*“...kakek (Oei Tjie Sien) memanggil semua anak laki-laki nya ... Ayah (Oei Tiong Ham) harus mengambil alih rumah leluhur yang tidak terurus di China dan harus membantu*



*semua kebutuhan keluarga yang kekurangan ... kakek (juga) menyediakan pengobatan bagi anggota keluarga yang kekurangan serta terlantar”* (p. 67-68).

Pada generasi dua, Goei Bing Nio juga mengajarkan anak-anaknya untuk membantu anggota keluarga yang kesulitan, yaitu dengan menyumbangkan uang untuk mereka (p. 46). Pada generasi tiga, yaitu ketika perang dunia 2 pecah, Oei Hui Lan tidak lupa untuk mengajak ibu dan keluarga Oei Tjong Lan untuk bersama-sama pergi ke tempat yang lebih aman (p. 193).

### 3.2.3 Keluarga Oei Berdasarkan Perbedaan Gender Melaksanakan Pola Asuh

Menurut Shek dan Sun (2014) serta Chao dan Tseng (2002), dalam keluarga Tiongkok, ayah memiliki otoritas yang lebih besar dibanding ibu. Ayahlah yang menjadi pemegang hak pengambilan keputusan tertinggi di keluarga. Ketika ayah sudah mengambil keputusannya, maka ibu hanya bisa mendukung dan tidak dapat melakukan apa-apa lagi untuk mengubah keputusan tersebut. Hal ini juga tampak di ketiga generasi keluarga Oei.

Dalam generasi satu, tidak ada anggota keluarga yang berani menentang Oei Tjie Sien, terutama saat ia marah (p. 23). Oei Tjie Sien jugalah yang menentukan siapa yang menjadi ahli warisnya (p. 69). Dari sini dapat terlihat jelas bahwa pada generasi satu, ayah merupakan pemegang otoritas utama dalam keluarga. Hal yang sama juga tampak pada generasi dua, setiap kali ada Oei Tjong Ham di rumah, Goei Bing Nio tidak akan berani memarahi Oei Hui Lan karena ia adalah anak kesayangan yang tidak pernah dimarahi Oei Tjong Ham (p. 52).

*“Saya (Oei Hui Lan) pikir mereka (Goei Bing Nio dan Oei Tjong Lan) akan langsung menangkap saya dan menjadikan saya bulan-bulanan ... Ayah (Oei Tjong Ham) muncul secara tiba-tiba ... Karena melihat ayah, ibu (Goei Bing Nio) tidak jadi memarahi saya”* (p. 52).

Selain itu, Oei Tjong Ham jugalah yang menentukan pasangan anak, seperti pada perjodohan Oei Tjong Lan (p. 83). Pada perjodohan Oei Hui Lan, karena hubungan pernikahan Oei Tjong Ham dan Goei Bing Nio saat itu sudah retak dan mereka tinggal di negara yang berbeda, Goei Bing Nio sudah tidak lagi menghormati Oei Tjong Ham sebagai kepala dan pengambil keputusan dalam keluarga, maka ia mulai mengambil alih hak pengambilan keputusan ini (p. 136-138). Meskipun begitu, hak penentuan ahli waris tetap ada di tangan Oei Tjong Ham (p. 176-177).

Pada generasi ketiga tampak adanya perbedaan. Karena Wellington Koo (suami Oei Hui Lan) sibuk bekerja dan kurang begitu peduli kepada keluarga (p. 186-187), maka pemegang otoritas di rumah adalah Oei Hui Lan. Ialah yang mengambil keputusan untuk berbagai hal, mulai dari yang kecil, seperti renovasi rumah (p. 183), hingga yang besar seperti menentukan pengaturan keuangan keluarga (p. 168). Sehingga jelas bahwa, tidak seperti generasi-generasi sebelumnya dan keluarga tradisional Tionghoa pada umumnya, pada generasi tiga, ibu memiliki otoritas yang lebih besar daripada ayah.

Di sisi hubungan orang tua dan anak, pada generasi satu, Oei Tjie Sien bersikap tegas dan sangat mengontrol anaknya. Ia melarang anak-anaknya melakukan hal-hal yang dianggapnya tidak pantas. Jika ia mendapati anaknya tidak patuh, ia juga tidak segan untuk menghukum mereka, bahkan memberikan hukuman fisik seperti memukul dengan menggunakan tongkat rotan (p. 11). Kondisi ini membuat hubungan Oei Tjie Sien dan anak-anaknya menjadi tidak dekat, terutama dengan Oei Tjong Ham. Hal ini tampak dari perkataan Oei Tjong Ham kepada ibunya:

*“Peduli apa ayah (Oei Tjie Sien) dengan hidup saya (Oei Tjong Ham). Saya mati saja (. Maka) dia (pasti) akan bersyukur.”* (p. 19)

Sementara itu, sang ibu (Tjan Bien Nio) diceritakan memiliki sikap yang lebih penyayang, hangat dan dekat dengan anaknya. Hal ini tampak dari sikap Oei Tjong Ham yang sangat manja pada ibunya

(p. 19-20). Tampak jelas, pada generasi satu, ayah berperan sebagai pendidik dan pendisiplin bagi anak-anaknya, terutama anak laki-laki. Di sini, ayah juga digambarkan sebagai pribadi yang lebih keras dan tegas. Berbeda dengan ayah, pada generasi satu, ibu lebih berperan sebagai pribadi yang hangat dalam merawat dan membesarkan anak-anaknya.

Pada generasi dua, meskipun pada dasarnya ayah tetap digambarkan sebagai pribadi yang lebih keras dan tegas, namun mulai tampak adanya perbedaan yang cukup jelas dari generasi satu. Perbedaan ini tampak dari perbedaan sikap Oei Tiong Ham kepada kedua anaknya. Kepada Oei Tjong Lan, Oei Tiong Ham bersikap sangat tegas sehingga membuat Oei Tjong Lan takut kepadanya (p. 51-52). Namun, kepada Oei Hui Lan, karena adanya faktor kepercayaan yang menyebabkan Oei Tiong Ham lebih menyayangi Oei Hui Lan dibanding dengan anak-anaknya yang lain, maka ia bersikap lebih lembut dan cenderung memanjakan Oei Hui Lan (p. 41). Bahkan, bagi Oei Hui Lan, Oei Tiong Ham merupakan sosok pelindung baginya (p. 172). Hal ini menunjukkan betapa Oei Hui Lan sangat percaya dan bergantung pada Oei Tiong Ham. Sebaliknya, Goei Bing Nio diceritakan memiliki hubungan yang lebih dekat dan hangat dengan Oei Tjong Lan dan bersikap lebih galak dan dingin kepada Oei Hui Lan. Hal ini tampak dari sikap Oei Hui Lan yang merasa iri kepada Oei Tjong Lan karena merasa Goei Bing Nio lebih sayang kepada Oei Tjong Lan (p. 51-52).

Pada generasi ketiga, Oei Hui Lan digambarkan sebagai sosok ibu yang memiliki hubungan yang dekat dengan anak-anaknya. Hal ini terbukti dari ucapan Pat (anak tiri Oei Hui Lan) yang mengatakan kepada teman-temannya bahwa Oei Hui Lan adalah ibu terbaik baginya (p. 189-191). Oei Hui Lan umumnya bersikap lembut dan jarang marah kepada anak-anaknya. Hanya saja, bila ia mendapati anaknya melakukan hal yang menyalahi moral, misalnya ketika ia mengetahui bahwa Freeman memiliki gundik, ia menjadi marah besar dan mulai menunjukkan sikap yang lebih tegas (p. 216-217). Sebaliknya, karena sibuk bekerja dan jarang ada di rumah, hubungan anak-anak dengan Wellington Koo tidak begitu dekat. Wellington bahkan tidak tahu perkembangan anak-anaknya (p. 169-171) dan sempat tidak mengenali putranya sendiri (p. 186-187). Sehingga pada generasi tiga, sosok yang memegang peranan paling besar dalam pengasuhan anak adalah Oei Hui Lan.

Shek dan Sun (2014) juga mengatakan, orang tua Tiongkok memiliki harapan yang berbeda terhadap anak perempuan dan laki-laki. Akibatnya, pendidikan yang diberikan kepada anakpun berbeda. Pada umumnya, hanya anak laki-laki yang disekolahkan sementara anak perempuan tidak. Ho (1989) juga menambahkan, anak laki-laki biasanya menjadikan ayahnya sebagai panutan, sementara anak perempuan umumnya menjadikan ibunya sebagai panutan. Anak laki-laki harus tampil berani dan gagah layaknya seorang laki-laki, bisa bekerja dan menghasilkan uang untuk menghidupi keluarga, sedangkan anak perempuan harus tampil lembut dan anggun selayaknya seorang perempuan yang patuh dan diam di dalam rumah.

Para orang tua dari ketiga generasi keluarga Oei mengharapkan anak laki-lakinya bersikap jantan sementara anak perempuannya bersikap anggun. Buktinya, pada generasi kedua dan ketiga, sang ibu (Goei Bing Nio dan Oei Hui Lan) akan memarahi anak perempuannya (Oei Hui Lan dan Pat) ketika mereka bersikap tomboy dan tidak anggun (p. 79-80 dan 189-191). Namun di sisi pendidikan, ada perbedaan yang ditemukan, terutama mulai generasi dua dan tiga. Pada generasi satu, hanya anak laki-laki sajalah yang disekolahkan oleh Oei Tjie Sien (p. 11). Tetapi pada generasi dua dan tiga, anak perempuan sudah mulai dibekali dengan pendidikan, misalnya, Goei Bing Nio mulai memberikan pendidikan dengan memanggil guru privat ke rumah bagi Oei Tjong Lan dan Oei Hui Lan (p. 44). Sementara pada generasi ketiga, Oei Hui Lan juga menyekolahkan Pat hingga lulus tingkat universitas.

*“Saat Pat berusia 17 tahun saya (Oei Hui Lan) mengirimnya untuk kuliah di London...”*  
(p. 189-191).



Selain itu, berbeda juga dengan generasi satu yang masih mengharap anak perempuannya untuk tinggal diam di rumah. Pada generasi dua dan tiga, anak perempuan sudah mulai diijinkan untuk keluar rumah untuk bersekolah dan bersosialisasi dengan masyarakat.

### 3.2.4 Keluarga Oei Menganggap Keberlangsungan Keluarga Sangatlah Penting

Keluarga tradisional Tiongkok menganggap anak laki-laki adalah anak yang bisa meneruskan marga keluarga. Karenanya untuk dapat menjaga kelanjutan keluarga, diperlukan adanya anak laki-laki. Prinsip ini juga lah yang mendasari pembagian warisan keluarga, termasuk bisnis kepada anak laki-laki, bukan anak perempuan (Lim, 2009). Anak laki-laki tertua mendapat warisan terbanyak (王, 2001).

Pada ketiga generasi keluarga Oei hanya anak laki-lakilah yang dapat meneruskan marga keluarga. Buktinya, pada generasi kedua, Oei Hui Lan dan saudara-saudaranya semua bermarga Oei yang merupakan marga dari sang ayah, Oei Tiong Ham (p. 37). Sementara anak perempuan, setelah mereka menikah, mereka akan ‘keluar’ dari keluarganya dan ‘masuk’ ke keluarga suaminya, seperti Oei Hui Lan yang setelah menikah dengan Wellington Koo, ia sudah menjadi Koo Hui Lan (p. 177). Selain itu, anak-anak Oei Hui Lan juga tidak dapat memiliki marga yang sama dengan ibunya, melainkan meneruskan marga dari ayahnya, yaitu Koo (p. 159).

*“Nama lengkap putra saya (Oei Hui Lan) adalah Kai Yuen Koo”* (p. 159).

Mengenai hak istimewa putra sulung, ada sedikit perbedaan dalam pelaksanaannya di ketiga generasi keluarga Oei. Pada generasi satu, Oei Tiong Ham sebagai putra sulung dari Oei Tjie Sien berperan sebagai ahli waris utama setelah Oei Tjie Sien meninggal. Ia lah yang kemudian mewarisi sebagian besar harta dan bisnis dari Oei Tjie Sien serta menggantikan Oei Tjie Sien sebagai kepala keluarga dan mengurus serta merawat rumah leluhur.

*“...Ayah (Oei Tiong Ham) harus mengambil alih rumah leluhur ... dan harus membantu semua kebutuhan keluarga yang kekurangan...”* (p. 67-69).

Pada generasi kedua, Lam Oei Liong Houw yang merupakan putra sulung dari Oei Tiong Ham justru tidak mendapatkan hak istimewa ini. Setelah Oei Tiong Ham meninggal, harta dan bisnisnya diwariskan kepada putra yang menurutnya kompeten tanpa memandang urutan kelahiran anak. Selain itu, Oei Hui Lan, Goei Bing Nio dan gundik terakhirnya, Lucy Ho juga mendapatkan bagian dalam warisan Oei Tiong Ham (p. 176-177). Dari sini nampak bahwa pada generasi ini, hak istimewa putra sulung sudah tidak lagi diutamakan. Berbeda lagi pada generasi ketiga, setelah Oei Hui Lan meninggal, ia juga mewariskan harta kekayaannya kepada cucu-cucunya (p. 229).

Kelanjutan keluarga sangatlah penting bagi orang Tiongkok. Anak-anak harus membawa kehormatan untuk keluarga dan tidak mencemarkan nama baik keluarga (Shek & Sun, 2014). Pernikahan merupakan cara untuk meneruskan keluarga, karenanya pernikahan diatur dan ditentukan oleh orang tua (Cheng, 2021). Biasanya orang tua akan memilih seseorang yang berpendidikan dan berasal dari keluarga terpandang untuk menjadi pasangan dari anak-anaknya (文 & 杨, 2020). Keluarga Oei juga sangat memperhatikan hal ini, terutama pada generasi satu dan dua. Di kedua generasi ini, orang tua memegang peran penting dalam pemilihan pasangan anak. Pada generasi satu, Oei Tjie Sien melarang Oei Tiong Ham untuk menikah dengan Raden yang merupakan gadis pribumi karena menganggap pernikahan beda suku akan mempermalukan keluarga (p. 33). Sebaliknya, ia memilihkan seorang gadis Tionghoa yang dianggap memiliki latar belakang keluarga yang baik, Goei Bing Nio untuk dinikahi Oei Tiong Ham (p. 34). Begitu pula di generasi dua, Oei Tiong Ham tidak menyetujui hubungan Oei Tjong Lan dengan pria yang tidak jelas latar belakangnya dan memilih Kan Ting Liang yang merupakan anak dari keluarga kaya serta berpendidikan untuk menjadi suaminya.



*“Lewat mak comblang, mereka (keluarga Kan Ting Liang) menerima (kedatangan) ibu (Goei Bing Nio) ... Ibu langsung jatuh hati pada calon menantunya (Kan Ting Liang). Ia langsung mengabari ayah (Oei Tiong Ham) ... Ayah kemudian mencari tahu latar belakang keluarga kaya itu dan setuju dengan pilihan ibu...”* (p. 83).

Goei Bing Nio juga memilih Wellington Koo untuk menjadi suami Oei Hui Lan dengan alasan yang sama, yaitu karena Wellington Koo merupakan orang penting di pemerintahan Tiongkok sehingga dianggap membanggakan (p. 127-130). Hal yang berbeda tampak pada generasi tiga. Di generasi ini, orang tua sudah tidak lagi menjodohkan anaknya. Anak sudah diberi kebebasan penuh untuk memilih pasangannya sendiri. Usaha untuk menjaga kehormatan keluarga lebih ditekankan pada sikap dan moral anak-anak. Karena Wellington Koo merupakan orang penting dan terhormat di kalangan pemerintah, maka Oei Hui Lan mengajarkan anak-anaknya mengenai etika, yaitu cara bersikap dan berpenampilan di pergaulangan kalangan elite sehingga tidak memperlakukan keluarga (p. 189-191).

### 3.3 Pola Asuh Barat Keluarga Oei

Menurut Raeff (1997), pola asuh Barat memiliki dua poin penting, yaitu menekankan kemandirian dan pengungkapan kasih sayang dengan cara yang lebih ekspresif.

#### 3.3.1 Tiga Generasi Keluarga Oei dalam Menekankan Kemandirian Anak

Pola asuh Barat sangat menjunjung tinggi prinsip individualisme yang menekankan kemandirian. Karena itu, orang tua keluarga Barat umumnya mendorong anak-anaknya untuk dapat menentukan pilihan dan mengambil keputusannya sendiri, termasuk mengenai masa depan mereka (Raeff, 1997). Pola asuh yang demikian masih belum tampak pada generasi satu keluarga Oei. Hal ini dikarenakan generasi ini masih sangat mengikuti tradisi Tionghoa yang menganggap orang tua adalah pihak yang paling tahu mengenai apa yang terbaik bagi keluarganya. Karenanya, anak-anak harus patuh dan taat kepada orang tua. Anak-anak tidak diberikan kebebasan dan tidak dididik untuk bisa menentukan pilihan dan mengambil keputusannya sendiri.

Hal yang berbeda mulai tampak di generasi dua, terutama setelah kepindahan Goei Bing Nio dan anak-anaknya ke London. Pada saat itu, Goei Bing Nio mulai memberikan izin kepada Oei Hui Lan untuk menentukan pilihan dan mengambil keputusan sendiri bagi beberapa hal yang dianggap tidak terlalu besar, misalnya ketika Oei Hui Lan memutuskan untuk tinggal sendiri di London (p. 122) dan membebaskan Oei Tjong Lan untuk mengambil sendiri keputusan mengenai perceraian (p. 180). Dari sini dapat terlihat bahwa kepindahannya ke Barat membuat pola asuh Goei Bing Nio terpengaruh pola asuh Barat. Sementara itu, pada generasi tiga, kebebasan anak untuk memilih dan mengambil keputusan sendiri tampak semakin jelas. Buktinya, Oei Hui Lan memperbolehkan Junior dan Freeman untuk memilih universitas dan bidang pendidikan yang akan mereka tekuni serta memilih karir atau pekerjaan sesuai dengan keinginan mereka sendiri.

*“Freeman, kemudian memutuskan untuk bergabung dengan militer Taiwan ... Beberapa tahun kemudian Junior mulai mencoba berbisnis di bidang pendidikan...”* (p. 207).

Oei Hui Lan juga sudah tidak lagi ikut campur dalam urusan percintaan anak-anaknya. Ia memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya untuk memilih pasangan mereka sendiri (p. 207).

Pola asuh keluarga Barat juga menekankan agar orang tua mendorong anak-anaknya untuk mengembangkan bakat dan minat mereka (Raeff, 1997). Pola asuh yang demikian masih belum tampak pada generasi satu keluarga Oei. Ini disebabkan pada generasi ini, peran orang tua dalam mengarahkan anak masih sangat kuat. Pada generasi dua, orang tua sudah tidak lagi terlalu ‘menyetir’ anak-anaknya. Hal ini tampak dari perilaku Oei Tiong Ham kepada Lam Oei Liong Houw yang



merupakan putra sulungnya. Oei Tiong Ham tidak memaksanya untuk belajar dan meneruskan bisnis keluarga karena ia tahu Lam Oei Liong Houw tidak menyukai bisnis.

*“...ayah (Oei Tiong Ham) membutuhkan tenaganya (Kan Ting Liang) karena anak-anaknya belum dewasa, kecuali Liong Houw, anak dari pernikahannya dengan Raden. Sayangnya ia tidak tertarik menggeluti bisnis. Ayah pun mempekerjakan Ting Liang di kantornya”* (p. 89).

Ini artinya Oei Tiong Ham sudah mulai menghargai minat anak. Ia tidak memaksakan keinginannya kepada anak, terutama di bidang bisnis. Sementara itu, pada generasi tiga, Oei Hui Lan menyadari bakat dan minat anaknya, Freeman untuk menjadi tentara ketika melihatnya berlatih tinju. Oleh karena itu, ketika Freeman mengutarakan keinginannya untuk bergabung dengan pasukan tentara Taiwan, Oei Hui Lan tidak menolak dan justru sangat mendukung keputusannya (p. 191). Ini menunjukkan bahwa Oei Hui Lan menghargai dan mendukung minat anak.

Pola asuh Barat juga mendorong orang tua untuk melakukan diskusi dengan anak. Dalam diskusi yang terjadi, posisi orang tua dan anak adalah sama atau setara sehingga anak boleh memiliki pandangan yang berbeda dengan orang tua, mengutarakan pendapatnya dan melakukan musyawarah untuk mengambil kesepakatan. Di samping itu, orang tua juga didorong untuk menanyakan pendapat anak untuk berbagai hal yang menyangkut anak sebagai bentuk penghargaan/pemghormatan kepada anak (Raeff, 1997).

Pada generasi satu, diskusi antara orang tua dan anak sebenarnya sudah terjadi, yaitu ketika Tjan Bien Nio membahas perjodohan dengan Oei Tiong Ham (p. 20).

*“Ibu (Tjan Bien Nio) berpikir untuk mencarikanmu (Oei Tiong Ham) seorang istri. Apakah kamu bersedia menikah dengan gadis pilihan ibu?”* (p. 20).

Meskipun begitu, pendapat yang diutarakan oleh Oei Tiong Ham kala itu tidak memengaruhi keputusan yang diambil oleh orang tua. Pada generasi dua, diskusi antara orang tua dan anak sudah semakin membaik. Oei Tiong Ham sudah memberikan izin bagi anak-anaknya untuk mengutarakan pendapat dan bermusyawarah untuk mengambil keputusan. Contohnya, pada saat terjadi sesuatu yang membuat Oei Hui Lan marah, sedih atau kecewa, Oei Tiong Ham akan mendiskusikan hal tersebut dengan Oei Hui Lan untuk mengetahui keinginan Oei Hui Lan (p. 76). Namun, hal ini hanya berlaku pada beberapa permasalahan yang dianggap tidak terlalu besar dan tidak berpengaruh pada nama baik keluarga serta masa depan anak. Untuk hal-hal yang dianggap penting seperti pernikahan, keputusan tetaplah dibuat secara sepihak oleh Oei Tiong Ham. Anak tidak bisa menolak dan harus mematuhi keputusan tersebut.

Diskusi antara orang tua dan anak di generasi dua juga tampak ketika Goei Bing Nio menanyakan pendapat Oei Hui Lan mengenai apakah Oei Hui Lan mau ikut dengannya untuk pindah ke London. Ia meminta Oei Hui Lan untuk mengambil keputusan secara mandiri, namun ia tetap memberikan pengaruh/bujukan agar Oei Hui Lan mematuhinya, seperti menakut-nakuti Oei Hui Lan bahwa ia bisa-bisa diracun oleh gundik ayahnya bila ia tidak ikut dengan Goei Bing Nio pindah ke London (p. 115). Dapat disimpulkan, di generasi kedua, anak-anak sudah mulai sedikit dihargai pendapatnya. Meskipun begitu, anak-anak masih belum begitu bebas untuk berpendapat dan sering kali pendapatnya tidak memberikan pengaruh kepada keputusan yang diambil oleh orang tua.

Pada generasi tiga, Oei Hui Lan juga memberikan anaknya (Pat) kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri meskipun masih dengan bujukan agar mereka menuruti keinginan Oei Hui Lan (p. 190-191). Bedanya, hal ini hanya terjadi pada saat anak Oei Hui Lan masih kecil. Setelah anak-anaknya tumbuh dewasa, ia sudah terlihat sangat menghargai pendapat anaknya. Contohnya seperti pada cerita sesaat setelah rumah Oei Hui Lan dirampok. Ketika itu, Junior menyarankan Oei Hui Lan untuk menjual perhiasannya. Oei Hui Lan yang sangat menyayangi koleksi perhiasannya tidak setuju



dengan saran Junior. Mereka kemudian melakukan diskusi dan sepakat menyimpan perhiasan Oei Hui Lan di bank (p. 229). Terbukti bahwa pada generasi ketiga ini, orang tua sudah lebih mempertimbangkan dan mendengarkan pendapat anak dalam pengambilan keputusan.

### 3.3.2 Tiga Generasi Keluarga Oei dalam Menggunakan Cara yang Lebih Ekspresif untuk mengungkapkan Rasa Sayang ke Anak

Dalam pola asuh keluarga Barat, orang tua biasanya memberikan pujian untuk meningkatkan rasa percaya diri anak dan mendorong anak untuk semakin mengembangkan dirinya (Brummelman et al., 2022). Orang tua Barat biasanya juga lebih berani dan ekspresif untuk mengungkapkan rasa sayangnya kepada anaknya, misalnya lewat ciuman, pelukan, maupun pujian (Wu & Chao, 2011).

Pada generasi satu, hal ini tidak tampak sama sekali. Orang tua pada generasi ini masih sangat kolot dan selalu menggunakan cara tidak langsung untuk mengungkapkan rasa sayangnya kepada anak. Kondisi ini sesuai dengan tradisi keluarga tradisional Tionghoa yang lebih implisit dalam pengungkapan kasih sayang. Sementara itu, pada generasi dua dan tiga, meskipun tidak sering, orang tua sudah mulai menggunakan cara yang lebih ekspresif untuk mengungkapkan rasa sayangnya kepada anak. Pengungkapan kasih sayang yang lebih ekspresif ini dapat dilihat pada salah satu kejadian yang diceritakan di generasi dua, yaitu ketika Oei Tiong Ham memberikan pujian kepada Oei Hui Lan setelah ia selesai berpidato dengan bahasa Inggris.

*“Usai pidato itu, ayah (Oei Tiong Ham) (tetap) akan memuji saya (Oei Hui Lan) walaupun sebenarnya dia sendiri tidak mengerti arti pidato yang saya ucapkan”* (p. 59).

Ini merupakan cara yang dilakukan Oei Tiong Ham untuk memberikan semangat dan mendorong anak agar bisa semakin meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya. Oei Tiong Ham juga suka memeluk dan mengelus kepala Oei Hui Lan ketika ia bersedih (p. 76). Pujian yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya juga tampak pada generasi tiga, yaitu ketika Freeman berhasil menjadi pejabat militer tingkat dua, Oei Hui Lan memujinya dengan berkata “bagus” (p. 216).

## 4 Simpulan

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ketiga generasi keluarga Oei masih sangat memegang teguh unsur budaya tradisional Tiongkok. Hal ini tampak pada pola asuh yang diterapkan dalam keluarga kepada anak-anaknya, yang sebagian besar masih sesuai dan berpatok pada pola asuh tradisional keluarga Tiongkok. Secara umum, ketiga generasi keluarga Oei masih sangat mengutamakan keharmonisan dan kepentingan keluarga. Mereka menerapkan sistem tugas dan peran bagi setiap anggota keluarga seperti pada kebudayaan Tiongkok yang memberikan hak dan otoritas lebih besar kepada orang tua, terutama ayah. Selain itu, mereka juga sangat menganggap penting keberlanjutan keluarga seperti keluarga tradisional Tiongkok pada umumnya. Dari ketiga generasi ini, generasi satu merupakan generasi yang masih kental akan budaya Tiongkok, sehingga pola asuh yang diterapkan pada generasi ini hampir seluruhnya berpatok dan sesuai pada pola asuh tradisional Tiongkok. Selanjutnya, pada generasi kedua dan ketiga, karena kondisi dan lingkungan hidup keluarga Oei pada kedua generasi ini yang sering berkontak dan berelasi dengan orang-orang Barat, meskipun secara umum pola asuh yang diterapkan di generasi dua dan tiga keluarga ini masih berpegang teguh pada pola asuh tradisional keluarga Tiongkok, namun sudah mulai terpengaruh pola asuh keluarga Barat. Mereka sudah lebih memberi kebebasan kepada anaknya, misalnya di generasi kedua, orang tua mulai memberikan kebebasan kepada anak untuk hidup dan mengambil keputusan secara mandiri. Generasi kedua dan ketiga keluarga Oei juga mulai menunjukkan rasa sayangnya kepada anak dengan cara-cara yang lebih ekspresif. Mereka tidak lagi hanya menunjukkan rasa sayang kepada anak melalui perhatian saja, tetapi juga dengan cara mengungkapkannya secara lisan melalui pujian-pujian yang dilontarkan secara langsung, maupun melalui tindakan atau perbuatan seperti ciuman dan pelukan layaknya orang Barat. Pengaruh pola asuh Barat di keluarga Oei tampak



semakin besar di generasi ketiga. Hal ini disebabkan karena saat itu, Oei Hui Lan sudah tidak lagi tinggal di Indonesia, melainkan di negara-negara Barat.

Penelitian ini hanya meneliti mengenai pola asuh tiga generasi keluarga Oei, keluarga Tionghoa terkaya di Indonesia yang hidup pada abad 19 dan 20. Untuk peneliti selanjutnya, penulis menyarankan agar bisa melakukan penelitian mengenai pola asuh keluarga Tionghoa lain yang hidup pada masa tersebut agar bisa semakin melengkapi penggambaran mengenai pola asuh keluarga Tionghoa di Indonesia pada abad 19 dan 20. Penulis juga menyarankan peneliti selanjutnya agar bisa meneliti keluarga Oei Hui Lan dari aspek yang lain, seperti pernikahan, dan lain sebagainya.

## Referensi

- Angela, N. (2019). Pandangan pengarang (Agnes Davonar) dalam novel Oei Hui Lan: kajian sosiologi sastra. *Kajian Sosiologi Sastra Forum Ilmiah*, 16, 295. <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/2982>
- Asdiana. (2022). Teknik analisis data dalam library research. In Z. Na'im (Ed.), *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (pp. 111–121). CV. Media Sains Indonesia.
- Bagenda, C. (2020). Landasan filosofi dalam library research. In Z. Na'im (Ed.), *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (pp. 13–28). CV. Media Sains Indonesia.
- Brummelman, E., Grapsas, S., & van der Kooij, K. (2022). Parental praise and children's exploration: a virtual reality experiment. *Scientific Reports*, 12(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-022-08226-9>
- Chao, R., & Tseng, V. (2002). Parenting of Asians. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of Parenting* (Vol. 4, pp. 59–93). Lawrence Erlbaum Associates.
- Cheng, M. (2021). A Comparison between Traditional Chinese and Western marriage culture. *Journal of Higher Education Research*, 2, 135–137. <https://doi.org/10.32629/jher.v2i3.344>
- Dasuki, E. (2021, October 22). Fungsi budaya dalam kehidupan masyarakat, wajib dipahami. *Merdeka.Com*. <https://www.merdeka.com/jateng/fungsi-budaya-dalam-kehidupan-masyarakat-wajib-dipahami-klm.html>
- Hairina, Y. (2016). Dinamika perubahan pola pengasuhan anak dalam masyarakat Banjar. *Transpormasi Sosial dan Intelektual Orang Banjar Kontemporer*, 1–24.
- Ho, D. Y. F. (1989). Continuity and variation in Chinese patterns of socialization. *Source: Journal of Marriage and Family*, 51(1), 149–163. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/352376>
- Ida, R. (2006). Ragam penelitian isi media kuantitatif dan kualitatif. In Burhan Bungin (Ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (1st ed., pp. 199–208). PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurniawati, N. (2007). Pemikiran dan budaya masyarakat tradisional Cina dalam cerpen “Persembahan Tahun Baru” karya Lu Xun. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(2), 87–101. <https://doi.org/10.33633/LITE.V3I2.617>
- Lim, S. M. (2009). *Ruang sosial baru perempuan Tionghoa: Sebuah kajian pasca kolonial* (1st ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Raeff, C. (1997). Individuals in relationships: Cultural values, children's social interactions, and the development of an American individualistic self. *Developmental Review*, 17, 205–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.1006/drev.1997.0427>



- Rizyarulloh, I. (2013). *Sosok wanita keturunan etnis Tionghoa yang hidup pada tahun 1900-an dalam biografi terjemahan kisah tragis Oei Hui Lan- putri orang terkaya di Indonesia* [Published Thesis, Universitas Brawijaya]. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/120337/>
- Shek, D. T. L., & Sun, R. C. F. (2014). Parenting in Hong Kong: Traditional Chinese cultural roots and contemporary phenomena. In H. Selin (Ed.), *Parenting Across Cultures: Childrearing, Motherhood and Fatherhood in Non-Western Cultures* (Vol. 12, pp. 25–38). Springer.
- Wu, C., & Chao, R. K. (2011). Intergenerational cultural dissonance in parent-adolescent relationships among Chinese and European Americans. *Developmental Psychology*, 47(2), 493–508. <https://doi.org/10.1037/a0021063>
- 乌丙安. (2001). *民俗学原理* (1st ed.). 辽宁教育出版社.
- 文强, & 杨小军. (2020). “门当户对”的婚姻更美满吗? *经济评论*, 2, 125–138. <https://doi.org/DOI:10.19361/j.er.2020.02.08>
- 闫红. (2020). 家庭教养方式对幼儿心理发展的影响. *教学方法创新与实践*, 3(8), 156. <https://doi.org/10.26549/jxjfcxysj.v3i8.4905>